

Transaksi Jual Beli Amanah dan Mu'tadah Dalam Fiqh Muamalah Maliyyah dan Hukum Islam

Buying and Selling Trust and Mu'tadah Transactions Fiqh Muamalah Maliyyah and Islamic Law

Jamaluddin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

jamaluddin.bukhori@gmail.com

Abstract

Buying and selling is one of the terminology of fiqh science whose provisions are contained in the Qur'an and al-Hadith, from a historical point of view it is a continuation of the Shari'a before the teachings of Islam were revealed to the Prophet Muhammad. The characteristic of the sale and purchase of amanah and mu'tadah is that the seller must inform the buyer about the purchase price of the product and state the amount of profit added to the cost. The system of buying and selling trust & mu'tadah in practice in the market is in accordance with the concept of fiqh muamalah and a review of Islamic law. This research uses qualitative research with documentation method approach and literature study. The data analysis technique is triangulation. The results of this study indicate that. 1) form of agreement in the sale-purchase transaction of trust and mu'tadah, where in the agreement system the buyer and seller must be open to each other regarding the capital price of the goods and added a profit margin in the form of capital in the form of goods ordered by the buyer and produced by the seller . 2) A review of Islamic law on the trust and mu'tadah trading transaction system for traders is allowed in syar', because it follows the buying and selling contract system known in Islamic law, namely the trust and mu'tadah trading system in its application based on agreement, so that mutual respect for each other, mutual trust, mutual assistance and mutual assistance can be established between each other without anyone feeling disadvantaged between the two parties who transact trust and mu'tadah.

Keywords: *Amanah & Mu'tadah Buying and Selling System, Fiqh Muamalah Islamic law.*

Abstrak

Jual-beli merupakan salah satu terminologi ilmu fiqh yang ketentuanya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dari sudut pandang historis merupakan kelanjutan dari syariat sebelum ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Karakteristik jual beli amanah dan mu'tadah adalah bahwa penjual harus memberi tahu pembeli bahwa mengenai harga pembelian produk dan menyatakan jumlah keuntungan yang di tambahkan pada biaya tersebut. Sistem jual-beli amanah & mu'tadah dalam prakteknya di pasar apakah sesuai dengan konsep fiqh muamalah dan tinjauan hukum Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data yaitu trianggulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. 1) bentuk perjanjian dalam transaksi jual-beli amanah dan mu'tadah, dimana dalam sistem perjanjian tersebut pembeli dan penjual harus saling terbuka mengenai harga modal barang tersebut dan di tambah margin keuntungan bentuk permodalan berupa barang yang di pesan oleh pembeli dan di produksi oleh penjual. 2) Tinjauan hukum Islam terhadap sistem traksaksi jual-beli amanah dan mu'tadah pada pedagang di bolehkan dalam syar', karena mengikuti pada sistem akad jual-beli yang dikenal dalam hukum Islam, yaitu sistem jual beli amanah dan mu'tadah dalam penerapannya berdasarkan kesepakatan, sehingga dapat tertanam rasa saling menghargai satu sama lain, saling percaya, saling membantu dan saling rela *an taradhin* satu sama lain tanpa ada yang merasa dirugikan diantara kedua pihak yang bertransaksi jual-beli amanah & mu'tadah.

Kata Kunci: *Sistem Jual Beli Amanah & Mu'tadah, Fiqh Muamalah Hukum Islam.*

Pendahuluan

Al-Bai' (*jual-beli*) merupakan salah satu terminologi ilmu fiqh yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang dari sudut historis merupakan kelanjutan dari syariat sebelum ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ulama menyandarkan kata *al-bai'* kepada kata *al-aqd (uqud, jamak)*, sehingga terminologi ilmu syariat umumnya menyebut akad jual-beli (*uqud al-bai'*).

Uraian Wahbah al-Zuhaili merupakan pengantar kajian mengenai makna dan cakupan *akad jual-beli* dalam fiqh Islam dengan cara melengkapi literatur yang sesuai dan relevan dengan kajian masa kini. Penciptaan (*takwin*) jual-beli terdiri atas definisi jual-beli, pensyariatan, pengkajian dan etika jual-beli. Yang dimaksud pensyariatan di sini adalah dalil-dalil jual-beli yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits dan Ijmak. Sedangkan etika jual-beli merupakan tuntunan **moral** (*etika*) bagi penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli.¹

Transaksi (Akad) jual-beli *al-Amanah* merupakan kebalikan dari jual-beli *al-'Adi (Mu'tadah)*. Untuk membedakan jual-beli *Amanah* dan jual-beli *al-'Adi (Mu'tadah)*, harus dipahami terlebih dahulu tentang harga. Harga harus dibedakan menjadi 2 (dua): 1) *harga perolehan* yang dibeli oleh pihak lain (pada saat pedagang belanja), 2) *harga jual*, yaitu harga yang disepakati antara penjual dan pembeli atas dasar transaksi jual-beli suatu barang.

Sebagai bahan perbandingan dalam memahami ketentuan obyek jual-beli, dalam hukum perdata yang bersumber dari kitab KUHPerdata di-jelaskan bahwa obyek jual-beli hanya itu satu, yaitu barang atau aset yang di perjual-belikan. Sedangkan dalam ilmu *fiqh muamalah maliyyah* obyek jual-beli (*al-mabi'*) dapat dibedakan menjadi 2 (dua) : 1) **barang** yang diperjual-belikan (*mustman*) hal ini sama dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia, 2) **harga** (tsaman) yang harus dibayar oleh pembeli kepada penjual.

Jual-beli *al-'Adi (mu'tadah)* merupakan jual-beli yang berlaku umum di tengah-tengah masyarakat yang dicirikan pembeli tidak harus tahu dan mengetahui harga perolehan pedagang. Sedangkan jual-beli *Amanah* adalah jual-beli yang

¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Vol. V, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 3.303-3.304.

didasarkan pada kepercayaan pembeli kepada penjual tentang keterbukaanya dalam menginformasikan harga perolehan barang yang akan dijual.²

Apabila pedagang berbohong tentang harga perolehan kepada penjual, maka pedagang disebut *mudalis* dan perbuatanya disebut *al-tadlis*. Dalam literatur lain, dijelaskan bahwa pelakunya disebut *penghianat (kha'in)* dan perbuatanya disebut *khianat*, kebalikan dari *amanah* adalah khianat.³

Jual-beli yang baik adalah jual-beli amanah maupun jual-beli mu'tadah, inti point dari pada jual-beli sesungguhnya telah memenuhi prinsip utama, yaitu syarat dan rukun jual-beli yang sah, agar terhindar dari jual-beli yang terlarang.⁴

Pengertian Akad Jual-Beli

Diksi akad (*al-aqd*) sering diterjemahkan menjadi perjanjian (*al-ahd*). Sementara dalam literatur *fiqh muamalah maliyyah*, dibedakan secara tegas antara janji (*al-wa'ad*) dan perjanjian (*al-aqad*), dari segi bentuknya, janji sinonim dengan akad (*al-aqd*), terutama pada saat saling berjanji (*al-muwa'adah*).

Sementara secara harfiah, akad (*al-aqd*) adalah *al-rabth* (ikatan), *al-tahakkum* (mengkokhkan/meratifikasi) dan persetujuan-kesepakatan (*al-ittifaq*). Secara istilah, akad (*al-aqd*) adalah pertalian/pertautan antara pernyataan kehendak dari satu pihak (*ijab*) dan pernyataan penerimaan/ persetujuan dari pihak lain (*qabul*) yang berpengaruh terhadap objek akad (*ma'qud alaih*).⁵

² Wahbah al-Zuhaili, *al-Muamalat al-Maliyyah al-Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 67

³ Shalih Muhammad Shawi, *Musyhilat al-Isttsmar fi al-Bunuk al-Islamiyyah wa Kaffa Alajuha al-Islam*, (Al-Manshurat: Dar al-Wafa, 1990), hlm. 412-417.

⁴ Rafiq Yunus al-Mishri, *al-Iqtishad wa al-Akhlaq*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2007), hlm. 76

⁵ al-Syeikh Ala al-Din al-Za'tari, *al-Muamalat al-Maliyyah al-Muqaran al-Jadidah wa Amtsilah Mu'ashih*, (Damaskus: Dar al-Ashma', 2008), hlm. 7-9

Kata **al-bai'** (jual-beli) berasal dari bahasa Arab yang menunjukkan makna jual-beli yang mencakup 2 (dua) pengertian, yaitu: 1) jual (**al-bai'**), 2) beli (**al-syira'**). Dilihat dari segi bahasa lafadz **al-bai'** merupakan bentuk masdar بَيْعٌ, بَيْعَ, بَيْعَةٌ yang mengandung tiga makna : 1) tukar-menukar harta dengan harta, 2) tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu, 3) menyerahkan pengganti dan mengambil sesuatu yang dijadikan alat pengganti tersebut.

Sedangkan pengertian **al-bai'** (jual) secara bahasa (*lughatan*) adalah : 1) **Muqabalah** (saling menerima) yang berasal dari kata *qabala* yang bermakna menerima, yaitu menerima sesuatu atas sesuatu yang lain (*muqabalat al-syai' bi syai'*).⁶ 2) **Mubadalah** (saling mengganti) yang berasal dari kata *badala* yang bermakna mengganti.⁷ 3) **Mu'awadhat** (pertukaran), berasal dari kata 'adha yang mengandung makna memberi ganti.⁸

Sedangkan kata **mubadalat** dan **mu'awadhat** cenderung memiliki arti yang sama, yaitu pertukaran. Sedangkan arti jual-beli secara bahasa setidaknya menunjukkan 3 (tiga) hal, sebagai berikut :

1. Secara implisit menunjukkan bahwa dalam akad jual-beli terdapat pihak yang berperan sebagai penjual dan pembeli,
2. Terdapat obyek yang dipertukarkan, yaitu barang yang dijual (**mabi'**) dengan harga (**tsaman**),
3. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam akad jual-beli terdapat dua obyek, yaitu barang yang dijual (**mutsman/mastmun**) dan harga (tsaman).

⁶ Al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anat al-Thalibin*, Vol. III, (Semarang: Maktabah Thaha Putra, t.th), hlm. 2

⁷ Al-Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqh Muamalat al-Maliyyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, 2009), hlm. 7

⁸ Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf al-Firus al-Abadi al-Syirazi, *al-Muhadzab fi Fiqh Madzahab al-Imam al-Syaf'i*, Vol. I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 358

Dengan demikian pengertian jual-beli yang *jami'* dan *mani'* yang dikemukakan oleh Zumailiy, sebagai berikut :

عقد معاوضة مالية ولو في الذمة، ذو مكاييس، على وجه يفيد ملك عين أو منفعة على التأييد

Artinya: “*Akad adalah saling tukar menukar harta walaupun dalam tanggungan, adanya saling tawar-menawar dalam harga, dengan cara-cara tertentu yang bertujuan memindahkan kepemilikan barang atau manfaatnya yang bersifat abadi*“.⁹

Uraian pengertian di atas ketika di **breakdown** kajianya adalah sebagai berikut :

1. عقد معاوضة maknanya mencakup jenis akad, seperti jual-beli, sewa- menyewa, akad salam, istisna', syirkah, termasuk ke dalam akad mu'awadhabh (akad saling tukar menukar). Hal ini mengecualikan akad *tabarru'ah* (akad suka rela), seperti wakaf, infaq dan shadaqah.
2. مالية maknanya sesuatu yang dipandang harta oleh syara'. Hal ini mengecualikan *bangkai, khamr* dan sejenisnya.
3. ولو في الذمة maknanya adalah walaupun salah satu pengganti harta itu disifati ke dalam akad jual-beli.
4. ذومكاييس maknanya yaitu ada saling tawar menawar dalam harga, sehingga menimbulkan keridhaan kedua belah pihak. Hal ini mengecualikan akad hibah, shadaqah dan wakaf, karena semua akad tersebut tidak ada tawar-menawar di dalamnya.
5. على وجه يفيد ملك عين أو منفعة maknanya adalah ungkapan yang menunjukkan saling suka sama suka, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun isyarat yang bertujuan untuk memiliki benda atau manfaatnya.
6. على التأييد maknanya adalah mengecualikan akad sewa-menyewa atau upah-mengupah (*ijarah-ujrah*) & pinjam-meminjam (*al-ariyah*). Karena kedua akad

⁹ Muhammad Ali Muhammad al-Zumailiy, *Mahal 'Aqd al-Bai' Dirasah Muqaranah*, (Saudi Arabia: Jami'ah al-Malik Abd. Aziz, 1970 M/1399 H), hlm. 14

tersebut tujuanya bukan memiliki barang, melainkan manfaatnya untuk sementara waktu.¹⁰

Sedangkan makna jual-beli secara istilah dijelaskan oleh beberapa ulama sebagai berikut :

1. **Ulama Hanafiah** menjelaskan bahwa yang dimaksud jual-beli secara istilah adalah pertukaran harta dengan harta secara khusus, atau pertukaran sesuatu yang diinginkan yang berguna (*mufid*), dengan cara khusus, yaitu *ijab* (ucapan/perbuatan yang menunjukkan penawaran) dan *qabul* (ucapan/perbuatan yang menunjukkan penerimaan).¹¹
2. **al-Sayyid Sabiq** menyatakan bahwa jual-beli adalah pertukaran harga dengan harga, dengan jalan saling merelakan (*mubadalat al-mal bi al-mal 'ala sabil al-taradha*) atau pemindahan pemilik barang dengan pengganti atas kehendak masing-masing pihak.
3. **Musthofa Ahmad al-Zarqa**, menyampaikan *ikhtiar* pakar hukum Islam menyempurnakan definisi (makna) jual-beli sebelumnya, karena definisi sebelumnya dilengkapi dengan unsur *tamlik* dan *tamaluk*, sehingga belum menggambarkan praktik jual-beli secara utuh, karena karakternya masih sama dengan akad *tabarru'* (sosial) yang tidak sejalan dengan posisi akad jual-beli, yaitu *mu'awadhat*.
4. Inti point makna jual-beli secara bahasa dihubungkan dengan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber hukumnya,¹² yaitu :

¹⁰ Muhammad Ali Muhammad al-Zumailiy, *Mahal 'Aqd al-Bai' Dirasah Muqaranah*, (Saudi Arabia: Jami'ah al-Malik Abd. Aziz, 1970 M/1399 H), hlm. 15

¹¹ Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, vol. V, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 3.305

¹² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), vol. V, hlm. 3.304-3.305.

- a. al-Qur'an surat Yusuf, ayat 20 yang menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf, menjual Yusuf dengan harga yang (*sangat*) murah (*wa syarawhu bi tsaman bakhsin, wa syarawhu* berarti ba'ahu, menjualnya).
- b. al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 102 yang menjelaskan bahwa jual-beli yang mengandung unsur *sihir, gendam dan tipuan (gharar)* merupakan perbuatan jahat, buruk & tercela yang tidak akan mendatangkan keuntungan, keberkahan & manfaat apa-apa di dunia dan akhirat.¹³
- c. Dengan demikian jual-beli menurut ulama Hanafiah, secara istilah adalah pertukaran harta dengan harta secara khusus, atau pertukuran seseuatu yang diinginkan yang berguna & manfaat (mufid).¹⁴ Jual-beli yang tidak berguna & manfaat adalah jual dirham dan dirham, jual fidhah dengan fidhah dan yang sejenisnya.
- d. Musthafa Ahmad al-Zarqa, menyampaikan ikhtiar pakar hukum Islam dalam menyempurnakan definisi jual-beli sebelumnya. Karena definisi sebelumnya dilengkapi dengan unsur tamluk dan tamaluk, sehingga belum menggambarkan praktek jual-beli secara utuh, karena karakternya masih sama dengan akad **tabarru'** (*sosial*) yang tidak sejalan dengan posisi akad jual-beli, yaitu **mu'awadhat**, beliau menegaskan bahwa definisi jual-beli adalah pertukaran harta dengan harta, dengan tujuan *iktisab*, yaitu upaya pemenuhan kebutuhan dengan cara pertukaran.¹⁵

¹³ al-Ssayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), vol. V, hlm. 126.

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), vol. V, hlm. 3.305.

¹⁵ Musthafa Ahmad al-Zarqa, *al-Fiqh al-Islami fi Tsawbihi al-Jadid al-'Uqud al-Musammahu fi al-Fiqh al-Islami 'Aqd al-Bai'* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1999), hlm. 21

Dasar Hukum Transaksi Jual-Beli.

1. Dasar Hukum al-Qur'an

Surat al-Baqarah ayat 275 dan surat an-Nisa ayat 29, sbb :

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَمَ الْرِّبَا ...

Terjemahnya: "... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ... " (QS. al-Baqarah, 275)

يَتَائِفُهَا الَّذِينَ إِمَّا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بِيَنْسَكُمْ بِالْبَطِيلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِحْرَةً عَنْ تَرَاضِيِّ مِنْكُمْ ...

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-sama di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh, ..." (QS. an-Nisa, 29)

2. Dasar Hukum al-Hadits

...البيعان بالخيار مالم يتفرقا... (رواه البخارى ومسلم عن حاكم بن حرام وابن عمر رضى الله عنهم)

Artinya: "...Penjual dan pembeli diperbolehkan melakukan khiyar (baik khiyar majelis, khiyar syarat, khiyar 'Aib dan khiyar ru'yah) selama keduanya belum berpisah" (HR.Bulhari, No. 1937) dan Muslim No. 282) dari Hakim bin Hizam dan Ibnu Umar).

إِذَا بَاعَتْ فَقْلَةً : لَا خَلَبَةٌ (رواه البخارى ومسلم عن عبد الله ابن عمر رضى الله عنه)

Artinya: "Apabila engkau menjual sesuatu, maka katakanlah: "tidak ada tipuan di dalamnya" (HR. Bulhari, No. 1974) dan Muslim No. 2825) dari Abdullah bin Umar ra.).

3. Dasar Hukum al-Ijma'

Kaum muslimin telah sepakat dari dahulu hingga sekarang tentang kebolehan hukum jual-beli. oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah bentuk ijma' umat, karena tidak ada seorangpun yang menentangnya.

4. Dasar Hukum al-Ra'yu (akal)

Sesungguhnya kebutuhan manusia yang berkaitan dengan apa yang ada di tangan sesamanya tidak ada jalan lain untuk saling timbal balik, kecuali dengan melajukan akad jual-beli (*al-bai'*), maka akad jual-beli (*al-bai'*) ini menjadi perantara kebutuhan hidup manusia terpenuhi.¹⁶

Hukum Disyariatkanya Jual-Beli

Dari isi kandungan ayat al-Qur'an dan al-Hadits di atas, para ulama mengatakan bahwa hukum asal jual-beli adalah *mubah* atau *jawaz* (boleh) senyampang terpenuhi syarat rukunya, tetapi pada situasi tertentu hukum dapat berubah menjadi wajib, haram, mandub dan makruh.

1. Hukum menjadi *wajib*, apabila seseorang sangat terdesak (*terpaksa*) harus membeli bahan makanan (untuk mempertahahkan hidup), maka penjual jangan menimbunya/ikhtikar (tidak menjualnya).
2. Hukum menjadi *haram*, ketika seseorang menjual belikan barang yang dilarang menjualnya, seperti menjual minuman keras yang memba-hayakan masyarakat, menjual anjing, babi dan lainnya.
3. Hukum menjadi *sunnah*, seorang penjual bersumpah kepada orang lain, tidak akan menimbulkan kemadlaratan apabila membelinya.

¹⁶ Abi Malik Kamal bin Sayyid al-Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah*, jilid IV, cet. XII, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th), hlm. 252

4. Hukum menjadi **makruh**, menjualbelikan binatang buas untuk di manfaatkan kulitnya binatang buas tersebut.¹⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seandainya tidak disyariatkan sebuah jalan yang adil untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka tentu akan menimbulkan kemu-dlaratan dan kerusakan bagi kehidupan manusia, terutama bagi yang lemah dalam hal ekonominya. Dalam rangka menjembatani hal tersebut, maka Allah swt. mensyariatkan jual-beli sebagai jalan yang adil dan makmur.¹⁸

Pensyariatkan jual-beli tersebut di atas tujuanya untuk memberikan keleluasaan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena kebutuhan manusia sangat erat kaitanya dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan saling tukar menukar barang, jual-beli dan perdagangan (*muamalah maliyyah*).

Faktor Keberhasilan Jual-Beli dalam Islam.

1. **Taqwa**, seorang pedagang muslim tidak cukup dengan pengakuan dirinya seorang muslim, tetapi harus direalisasikan dengan ketaqwaan, termasuk sistem jual-beli yang tidak menyimpang dari syariah (hukum islam). sesuai dengan firman Allah surat al-Thalaq, 2-3), sbb :

وَمَنْ يَتَّقَنَ اللَّهُ مَحْجُولٌ لَهُ مَخْرَجٌ، وَبِرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ

Terjemahnya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah swt. niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. ...” (QS. al-Thalaq, 2-3).

¹⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, Juz I, cet. 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986 M/1406 H.), hlm. 42

¹⁸ Abd. al-Sami' Ahmad Imam, *Nazharat fi al-Ushul al-Buyu' al-Manfaat fi Syariah al-Islamiyyah*, (Kuwait:Wazarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, cet. 1, 2012 M/1433 H.), hlm. 24.

2. **Tawakal**, agama islam mengajarkan tawakal kepada Allah swt. dengan membuat rencana program yang matang, terencana, sistematis dan terukur, kemudian dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, transparan dan akuntabelitas, seraya bertawakal kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah surat Ali Imran, 159), sbb :

فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya: "... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran, 159).

3. **Menghindari banyak sumpah** hukumnya makruh, sedangkan apabila sumpahnya bohong, maka hukumnya haram, seorang pedagang seharusnya hindari untuk banyak bersumpah, walaupun sumpahnya mungkin benar. Sebaiknya pedagang menghindari terjadinya sumpah atas nama Allah dalam akad, karena hal itu merupakan sebuah bentuk hinaan terhadap nama Allah swt. sebagaimana firman Allah surat al-Maidah, 89), sbb :

وَاحْفَظُوا أَيْمَنَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ إِيمَانَهُ لَعَلَّكُمْ تَشَكُّرُونَ

Terjemahnya: "... dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

4. **Melakukan pencatatan dan pembukuan**, seorang pedagang sebaiknya mencatat dan pembukuan pada waktu terjadinya akad, jumlah utang dan waktu pembayarannya, karena hal itu bertujuan untuk memelihara dari kealpaan, kelupaan dan lalai. Sebagaimana firman Allah dalam surat baqarah, 282 sbb :

يَتَائِفُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَاءَيْتُم بِدِينِنِ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمٍ فَآتُهُمْ تِبْوَهُ وَلَيَكُتبُ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكُتبَ كَمَا عَلِمَهُ ...

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya (mencatatnya). ...” (QS. al-Baqarah, 282).

5. **Memberikan Zakat, Infak dan Sedekah**, pedagang yang bersyukur akan mengeluarkan zakatnya, sehingga akan memperoleh kebaikan dan keberkahan dari Allah swt. pedagang yang menginfakkan sebagian hartnya di jalan Allah, tidak akan habis hartanya, melainkan Allah akan memberikan ganti yang berlipatan ganda dan lebih baik.
6. **Niat yang baik dan suci**, menjadi wasilah mendapatkan rezeki yang halalan-thayyiban dan sebagai wasilan mendapatkan ridha Allah swt. niat yang baik dan suci dalam ursan muamalah menjadi sebab seseorang akan mendekatkan diri dari Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw., sbb :

إِنَّمَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نُوِيَ فَمَنْ كَانَ هَجَرَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهُوَ رَجُلٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَ هَجَرَهُ إِلَى دُنْيَا يَصِيبُهَا أَوْ مَرْأَةٌ يَنْكِحُهَا فَهُوَ رَجُلٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه)

Artinya: “Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasannya) bagi tiap tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin digapai seorang perempuan yang (ingin) dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkan“ (HR. Bukhari (No. 1 & Muslim No. 3530) dari Umar bin Khattab ra.)

7. **Jujur dan Amanah**, kejujuran akan mendatangkan manfaat dan keberkahan bagi para pedagang yang jujur dan amanah, seperti sistem menimbangan

barang daganganya, mengukur dan menakar barang yang akan dijual-belikan, semuanya ditegakkan dengan jujur dan tidak curang. Apabila janji harus ditepati dan apabila diberikan amanah harus ditunaikan dengan baik dan benar. Pedagang yang demikian itu akan diridhai Allah swt. dalam kehidupanya. Kejujuran itu akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman, sebaliknya kepalsuan, kedustaan dan ketidakjujuran akan mengundang keragu-raguan dan kenistaan, sabda Nabi Muhammad saw.

فِإِنَّ الصَّدَقَ طَمَانِيَّةٌ وَالْكَذْبَ رَيْبٌ (رِوَايَةُ التَّرمِذِ عَنْ أَبِي الْحُورَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Artinya: “*Sesungguhnya kejujuran itu akan membawa ketenangan (ketenteraman dan kebahagiaan), sedangkan kedustaan dan kepalsuan itu akan mendatangkan dan menimbulkan keragu-raguan*” (HR. Tirmidzi dari Abu Haura al-Sa’di ra.)

8. ***Qana’ah*** (merasa puas & menerima apa yang dianugrah Allah swt.). Seorang pedagang yang memiliki sifat ***qana’ah*** akan merasa ridha, syukur dan puas akan ketentuan, keuntungan dan perolehan yang didapatkan, baik keuntungan kecil jumlahnya maupun besar, senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

Qana’ah merupakan kekayaan rohani,

9. ***Memperluas Silaturrahim*** dan terjalinya hubungan kerohanian serta interaksi sosial yang kuat melalui silaturrahim, maka akan menumbuh kembangkan keluarga dan persaudaraan, cinta kasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Dengan terjalinya hubungan kerohanian yang baik, maka seseorang akan mendapatkan keuntungan ganda dari saudara-saudaranya, baik material mauoun nonmaterial, sebagaimana dijelaskan dalam sabda nabi muhammad saw. sbb:

من أَخْبَرَ أَبِي سَطْلَةَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَإِنْسَالِهِ فِي أَثْرِهِ فَلِيَصْلِي رَحْمَهُ (رِوَايَةُ الْبَخَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Artinya: “*barang siapa yangin murah rezkinya dan panjang umurnya (berkah*

harta benda dan manfaat ilmunya), maka hendaklah dia mempererat hubungan silaturrahim (HR. Bukhori dari Anas bin Malik ra.)

Khiyar dalam Jual-Beli dan Jenis Khiyar

1. Pengertian Khiyar

Kata *khiyar* berasal dari bahasa *Arab* yang merupakan *isim masdar* dari kata *الاختيارات* (الاختيارات) yang berarti pilihan dan bersih. Sedangkan menurut istilah adalah sbb :

أن يكون لكل من المتعاقدين الحق في اختيار امضاء العقد أو الغائه

Artinya : “*Adanya hak bagi kedua belah pihak yang melakukan akad untuk memilih meneruskan atau membatalkan akaa*”¹⁹

Pengertian khiyar di atas adalah hukum asal dalam akad setelah disetujuinya, yaitu tercegahnya masing-masing pihak (penjual-pembeli) untuk membatalkanya, kecuali terdapat izin syara’ kepada masing-masing pihak (hak) untuk membatalkanya dengan cara/jalan khiyar, baik khiyar majlis, khiyar syarat, khiyar aib dan khiyar ru’yah.

Hak khiyar ditetapkan syariah Islam bagi pihak-pihak yang melakukan transaksi perdata agar tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Tujuan utamanya agar kemaslahatan di antara kedua belah pihak terjaga dengan baik, sehingga tidak ada yang merasa yang dirugikan. Sedangkan status khiyar hukumnya boleh (*jawas*) dan merupakan hak masing-masing pelaku akad.

Hikmah disyariatkanya khiyar adalah untuk kemaslahatan bagi pihak-pihak yang melakukan transaksi (*akad*) itu sendiri, memelihara hubungan antar umat dan menjalin cinta kasih sayang diantara sesama umat manusia.

¹⁹ Nasih Hamad, *Mu’jam al-Mushthalahah al-Maliyah wa al-Iqthishadiyah fi Lughah al-Fuqaha*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008 M/1429 H), cet. I, hlm. 202

2. Jenis-jenis *Khiyar*

Jenis khiyar yang paling masyhur yang dikemukakan oleh kalangan ulama fiqh, diantaranya adalah :

- a. ***Khiyar Majlis*** adalah hak pilih bagi kedua belah pihak (penjual-pembeli) untuk meneruskan atau membatalkan akad selama keduanya berada dalam majelis akad. Artinya suatu akad baru di anggap sah apabila kedua belah pihak yang melakukan akad telah berpisah badan atau salah seorang di antara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual atau membeli. Khiyar jenis ini berlaku dalam suatu akad yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan akad, seperti akad jual-beli, sewa-menyewa, dll.²⁰ dalil hukum khiyar majlis sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. sbb :

البيعان بالخيار مالم يتفرقا فإن صدقا وبينما بوراك لهم في بيعهما وان كذبا وكتما محققت
بركة بيعهما (رواه البخاري عن حكم بن خزام رضي الله عنه)

Artinya: “*Orang yang bertransaksi jual-beli berhak khiyar (memilih selama keduanya belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam akad jual-beli, tetapi apabila keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jualbeli antara keduanya akan hilang*” (HR. Bukhari No. 1937, Muslim No. 2825 dan dari Hakim bin Hizam ra.)

- b. ***Khiyar Syarat***, adalah hak pilih yang ditetapkan bagi salah satu pihak atau kedua belah pihak yang berakad untuk meneruskan atau membatalkan akad jual-beli selama masih tenggang waktu yang disepakati (tenggng waktu yang ditentukan) oleh kedua belah pihak. Contoh, seseorang pembeli

²⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Prima, 2007 M/1472 H), cet. II, hlm. 115

berkata: “saya beli brang ini dari engkau, dengan syarat saya boleh (berhak) memilih antara meneruskan dan membatalkan akad selama 7 (tuju) hari”.

Dalil hukum ***Khiyar Syarat*** adalah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Mulim dari Ibnu Umar ra, bahwa Haban bin Munqidz al-Anshari ra. suka menipu dalam akad jual-beli, pembeli merasa tertipu olehnya, kemudian melapor kejadian itu kepada Rasulullah saw. beliau bersabda, sbb:

إِذَا بَاعْتْ فَقْلَ : لَا خَلَابَةَ وَلِيُّ الْخِيَارُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ (رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَبْنَى عَنْ عَمِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Artinya: “*Apabila engkau melakukan jual-beli, maka katakanlah (kepada penjual), jangan ada tipuan dan engkau katakan saya mempunyai hak khiyar selama tiga hari*” (HR. Bukhari (No. 1974), Muslim (No, 2826) dari Abdullah bin Umar ra.)

- c. ***Khiyar ‘Aib***, adalah hak pembeli untuk meneruskan atau membatalkan akad jual-beli ketika terdapat suatu cacat (***aib***) dalam suatu obyek (benda) yang dijual-belikan. Sedangkan cacatnya itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad jual-beli berlangsung. Sedangkan dalil hukum islam khiyar ‘aib sebagai berikut :

الْمُسْلِمُ أخْوَالُ الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا وَفِيهِ عِيبٌ لَا يَبْيَنُهُ لِهِ (رَوَاهُ أَبْنَى مَاحِهَ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Artinya : “*Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak halal bagi seorang muslim menjual barangnya kepada muslim yang lain yang mengandung cacat (aib), kecuali dengan menjelaskannya terlebih dahulu*”. (HR. Ibnu Majah No 2237, dari Uqbah bin Amir ra.)

- d. Khiyar ***Ru'yah***, adalah hak khiyar bagi pembeli untuk menyatakan apakah mau meneruskan akad jual-beli atau membatalkanya terhadap barang yang belum dilihatnya ketika akad sudah berlangsung.²¹

Khiyar ru'yah merupakan masa memerhatikan keadaan barang, menimbang-nimbang sebelum mengambil keputusan melakukan akad, mengingat kemungkinan timbulnya akibat buruk apabila dilakukan transaksi (akad) bagi barang yang tidak/belum dilihatnya, maka barang tersebut harus dilihat terlebih dahulu.

Jual-beli (Bai' al-'Inah), Tawaruq & Raja

1. Pengertian Jual-Beli 'Inah (Tunai).

- a. ***Jual-beli 'inah (bai' al-'inah)*** menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas di karya ilmiah, terkait dengan pengembangan bisnis syariah. Secara konseptual, para ulama menghubungkan jual-beli (***bai' al-'inah***) dengan konsep riba (***terutama riba qard***). Secara proses, kebanyakan para ulama menempatkan jual-beli (***bai' al-'inah***) dalam upaya ***hilah (hilah ribawiyah)***.

Jual-beli 'inah (***bai' al-'inah***) digunakan sebagai term yang menunjukkan terjadinya jual-beli atas barang yang sama dengan dua harga : ***harga tunia*** dan ***harga tangguh*** (angsuran/cicilan) dikenal dengan ***al-bai' bi' al-taqṣīth***). Kata ***al-'inah*** berasal dari kata ***al-'ain*** yang secara harfiah berarti barang (***dzat***) dan tunai (***hal/naqd***).²²

Jual-beli ini dinamakan jual-beli '***inah (bai' al-'inah)***' karena 2 alasan : 1) barang (***al-'ain/al-dzat***), karena barang yang menjadi obyek jual-beli

²¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Prima, 2007 M/1472 H), cet. II, hlm. 115.

²² Muhammad Khalid Manshur, *al-Hukm al-Bai' al-'Inah fi al-Fiqh al-Islami al-Muqarin wa Tathbiqathuhu al-Mu'ashirah*, dalam Jurnal Dirasat Ulum al-Syari'ah Wa al-Qanun, Vol. 34 (2), 2007), hlm. 226

kembali lagi kepada penjual (dalam akad jual-beli pertama), 2) *al-‘Ain* berarti berarti tunai (*hal/naqd*): pindah pembeli menerima uang tunai sebagai ganti barang yang dijual kembali kepada penjual dalam jual-beli pertama.²³

- b. *Jual-beli Tawaruq*, kata *al-Tawaruq* berasal dari kata *Waraqa* yang berarti **kertas** (*warq*) yang bermakna **mata uang**. Secara bahasa pengertianya tidak terlalu relevan dengan pengertian istilah (terminologis). Rafiq Yunus al-Mishri menjelaskan pengertian jual-beli *tawaruq*, sbb :

بيع التورق: مثل العينة ولكنه بيع غير من اشترى منه

Artinya : “*Jual-beli tawaruq* mirip dengan *jual-beli ‘inah*, tetapi pembeli pada *jual-beli kedua* adalah pihak lain (bukan penjual pada *jual-beli pertama*)”.²⁴

- c. *Jual-beli Raja*, secara konseptual jual-beli *al-‘inah* adalah berimpitan dengan jual-beli raja (*bai’ al-raja*) yang mirip dengan jual-beli *wafa*, karena substansi jual-beli *wafa* adalah akad jual-beli yang disertai dengan **janji** untuk membelinya pada masa yang akan datang. Secara bahasa *al-raja* barasal dari kata *raja* atau *rajiyyah* yang secara harfiah berarti *harapan*.

2. Jenis Jual-Beli ‘Inah.

Wahbah al-Zuhaili, dalam kitab al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh, menginformasikan bahwa jual-beli ‘inah dapat di klasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu : 1) **Dua harga**, seseorang berkata: belilah barang ini (milik saya) dengan harga Rp. 100.000 (*tunai*) dan saya akan membelinya kembali

²³ Iyad Muhammad Isma’il Abu Rabi’, *Dhawabith al-Mubadalat al-Maliyyah fi al-Iqtishad al-Islami*, (Palestina: Universitas al-Najah, 2008), Hlm. 63-66.

²⁴ Rafiq Yunus al-Mishri, *Buhuts fi Fiqh al-Mu’amalat al-Maliyyah* (Damaskus: Dar al-Maktabi, 2009), hlm. 112

- (besuk lusa) dengan harga Rp. 150.000,- dengan harga *tangguh/mu'ajjal* (cicil/angsuran (*al-taqṣīth*) selama 3 kali/bulan, 2) **Tanpa menyebut harga (*jahalah fi al-tsaman*)**, seseorang berkata: Belilah barang ini untuk saya, saya akan memberimu keuntungan (*al-ribh*). Dalam jual-beli ini pembeli tidak disebutkan harga barang, yang disebutkan pembeli berjanji akan memberikan keuntungan kepada penjual. 3) **Pesanan (*al-wa'd*)** seseorang menerima pesanan untuk pembelian barang dari pihak lain (*pihak ketiga*). Dia berkata kepada pemesan: Belilah barang ini kepada saya dengan harga tunai. Anda boleh menjualnya kepada pihak lain dengan harga yang sama, lebih tinggi atau lebih rendah, baik dibayar secara tunai maupun secara *tangguh/ mu'ajjal* (cicil/angsuran (*al-taqṣīth*)).²⁵
3. ***Bai' al-Muqashah*** (sama atau impas), terjadi apabila terdapat peran ganda dari masing-masing pihak yang melakukan perjanjian. Secara bahasa (*etimologis*) adalah ***al-musawah*** (sama atau impas), karena dalam ***muqashah*** terdapat unsur saling meninggalkan (*mutarakah*), saling menukar (*mubadalah*) dan memindahkan (*hawalah*). Sedangkan secara terminologis adalah sebagai berikut :

هی إسقاط مالک من دین علیٰ غریمک فی نظر ماله علیک بشرط

Artinya: “*Melepaskan hakmu (untuk menagih piutang) karena tergantikan oleh kewajiban (untuk membayar utang) dengan beberapa syarat*”.²⁶

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pengertian ***al-muqashah*** yang dijelaskan oleh dardir mencakup dua macam jual-beli muqashah : 1) jual-beli muqashah secara sukarela atau kesepakatan (***al-muqashah al-ridhaiyah*** atau ***al-muqashah***

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2006), Vol. V), hlm. 3502

²⁶ Nasih Hammad, *Fi Fiqh al-Muamalat al-Maliyyah al-Mashrafiyah al-Mu'ashirah: Qira'ah Jadidah*, (Damaskud: Dar al-Qalam, 2007), hlm. 307-309.

- al-ittifaqiyah*). 2) jual-beli muqashah secara paksa karena dilakukan atas dasar tuntutan salah satu pihak (*al-muqashah al-jabbariyah*).²⁷
4. Jual-Beli (*Bai'*) ***al-Musawamah*** (tawar-menawar), Secara bahasa ***musawamah*** berakar dari kata ***sama-yasumu-saum-suwan*** yang berarti menawar (***bersifat lazim***) atau menawarkan (***bersifat muta'adi***). Jual-beli musawamah merupakan jual-beli yang dilakukan melalui proses tawar-menawar untuk mencari (***menemukan***) harga (***tsaman***) yang disepakati.²⁸
 5. Jual-Beli **Banderol** (***Price Tag/Bithaqat al-Si'r***), jual-beli musawamah mengalami perkembangan dan perubahan, perubahannya adalah jual-beli dalam bentuk penentuan harga secara sepihak (***banderol***). Praktek jual-beli semacam ini pada umumnya dilakukan ***Supermarket*** dan sejenisnya yang menetapkan harga yang ditawarkan ditempel pada jenis barang yang dipajang di rak atau etalase toko. Penentuan harga secara sepihak oleh pedagang pada dasarnya sudah diterima secara umum dan tidak ada ulama yang menolak **kesahanya**.
 6. Jual-Beli ***Muzayadah* (lelang)**, adalah jual-beli yang harganya ditetapkan secara sepihak oleh pemilik barang. Harga barang tidak pernah diturunkan, tetapi mengalami kenaikan terus menerus, lebih-lebih apabila permintaan pasar tergolong tinggi (dikenal dengan lelang, penjualan dilakukan setelah ada penawaran harga yang paling tinggi).²⁹ Sesungguhnya jual-beli ***musawamah*** dan ***muzayadah*** berada jalur yang sama, yaitu jual-beli melalui proses tawar-menawar dalam rangka mencapai harga atas suatu barang (***mustman***). Hanya saja, karakter harga yang disepakati berbeda. Harga dalam jual-beli ***musawamah*** disepakati melalui tawar-menawar antara calon penjual dan calon

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2006), Vol. VI), hlm. 4-417-4.431.

²⁸ S. Askar Al-Ashar, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2001), hlm. 356

²⁹ Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Nailul al-Awthar Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadits Sayyid Akhbar*, (Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1347 H.), vol. V, hlm. 143.

pembeli. Harga yang diperoleh dalam jual-beli ***musawamah*** adalah harga berdasarkan kesepakatan (adapun harga pasar hanya dijadikan sebagai acuan/patokan).

7. Jual-Beli ***Munaqashah (Tender)***, adalah jual-beli yang harganya didasarkan penawaran para calon pembeli guna mendapatkan harga yang paling rendah (dikenal dengan tender). Jual-beli ***munaqashah*** merupakan kebalikan dari jual-beli muzayadah. Dalam jual-beli ***muzayadah*** penawar paling tinggi yang menjadi pemenang (pembeli), sedangkan dalam jual-beli ***munaqashah*** penawar paling rendah yang menjadi pemenang (pembeli). Jual-Beli ***Munaqashah (Tender)*** pada umumnya dilakukan atas jual-beli proyek konstruksi yang prakteknya mirip dengan jual-beli muzayadah lelang, yaitu pihak pemerintah/swasta yang menjadi penyelenggara mengumumkan kebutuhannya di berbagai media, kemudian pihak yang berminat melakukan pendaftaran dengan mengajukan dokumen persyaratan dengan harga yang wajar. Pihak pengadaan barang/jasa bersertifikat menetukan pihak mana yang menjadi pemenang (pembeli) setelah dilakukan seleksi dokumen dan presentasi dari pemohon. Jual-Beli ***Munaqashah (Tender)*** merupakan jual-beli yang diperbolehkan, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *mausu'at al-Iqtishad al-Islami*, karena tidak bertentangan dengan ketentuan syariah.³⁰

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa transaksi jual-beli ***amanah*** dan ***mu'tadah*** dalam fiqh muamalah maliyyah dan hukum Islam, sebagai berikut :

³⁰ Rifat al-Sayyidi al-‘Awali (Red), *Mausu'at al-Iqtishad al-Islami fi al-Msaharif wa al-Nuqud wa al-Aswaq al-Maliyah*, (USA: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami, 2012), vol I, hlm. 384-385.

Jual-beli amanah dan mu'tadah merupakan sistem jual-beli dimana harga penjualan barang seharga biaya/harga pokok (*cost*) barang tersebut ditambah mark-up atau margin keuntungan yang di sepakati. Karakteristik jual beli amanah dan mu'tadah adalah bahwa penjual harus memberi tahu pembeli bahwa mengenai harga pembelian produk dan menyatakan jumlah keuntungan yang di tambahkan pada biaya (*cost*) tersebut.

Kata ***mubadalat*** dan ***mu'awadhat*** cenderung memiliki arti yang sama, yaitu pertukaran. Sedangkan arti jual-beli secara bahasa setidaknya menunjukkan tiga hal, sebagai berikut :

- a. Secara implisit menunjukan bahwa dalam akad jual-beli terdapat pihak yang berperan sebagai penjual dan pembeli,
- b. Terdapat obyek yang dipertukarkan, yaitu barang yang dijual (***mabi'***) dengan harga (***tsaman***),
- c. Secara tidak langsung menunjukan bahwa dalam akad jual-beli terdapat dua obyek, yaitu barang yang dijual (***mutsman/ mastmun***) dan harga (***tsaman***).

Uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seandainya tidak disyariatkan sebuah jalan yang adil untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka tentu akan menimbulkan kemudharatan dan kerusakan bagi kehidupan manusia, terutama yang ekonominya lemah. Dalam rangka menjembatani hal tersebut, maka Allah swt. mensyariatkan jual-beli sebagai jalan yang adil dan makmur.

Pensyariatan jual-beli tersebut di atas tujuanya untuk memberikan keleluasaan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena kebutuhan manusia sangat erat kaitanya dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan saling tukar menukar barang, jual-beli dan perdagangan (***muamalah maliyyah***).

Daftar Pustaka

- Abd. al-Sami' Ahmad Imam, *Nazharat fi al-Ushul al-Buyu' al-Manfaat fi Syariah al-Islamiyyah*, Kuwait: Wazarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, cet. 1, 2012 M./1433 H.
- Abi Ishaq Ibrahim ibn Ali ibn Yusuf al-Firus al-Abadi al-Syirazi, *al-Muhadzdzab fi Fiqh Madzahab al-Imam al-Syaf'i*, Vol. I, Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abi Malik Kamal bin Sayyid al-Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah*, jilid IV, cet. XII, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.
- Al-Syeikh Ala al-Din *al-Za'tari, al-Muamalat al-Maliyyah al-Muqaran al-Jadidah wa Amtsilah Mu'ashih*, Damaskus: Dar al-Ashma', 2008.
- Al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anat al-Thalibin*, Vol. III, Semarang: Maktabah Thaha Putra, t.th.
- Al-Syeikh Hasan Ayyub, *Fiqh Muamalat al-Maliyyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam, 2009.
- Al-Ssayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. V, Bairut: Dar al-Fikr, 2006.
- Iyad Muhammad Isma'il Abu Rabi', *Dhawabith al-Mubadalat al-Maliyyah fi al-Iqtishad al-Islami*, Palestina: Universitas al-Najah, 2008.
- Muhammad Ali Muhammad al-Zumailiy, *Mahal 'Aqd al-Bai' Dirasah Muqaranah*, (Saudi Arabia: Jami'ah al-Malik Abd. Aziz, 1970 M/1399 H.
- Musthafa Ahmad al-Zarqa, *al-Fiqh al-Islami fi Tsawbihi al-Jadid al-'Uqud al-Musammahu fi al-Fiqh al-Islami 'Aqd al-Bai'* Damaskus: Dar al-Qalam, 1999.
- Muhammad Khalid Manshur, *al-Hukm al-Bai' al-'Inah fi al-Fiqh al-Islami al-Muqarin wa Tathbiqathuhu al-Mu'ashirah*, dalam Jurnal Dirasat Ulum al-Syari'ah Wa al-Qanun, Vol. 34 (2), 2007.
- Nasih Hamad, *Mu'jam al-Mushthalahah al-Maliyah wa al-Iqthishadiyah fi Lughah al-Fuqaha*, cet. I, Damaskus: Dar al-Qalam, 2008 M/1429 H.

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, cet. II, Jakarta: Gaya Media Prtama, 2007 M/1472 H.

Wahbah al-Zuhaili, *al-Muamalat al-Maliyyah al-Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.

-----, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, vol. V, (Dasmaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 3.305

Rafiq Yunus al-Mishri, *al-Iqtishad wa al-Akhlaq*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2007.

-----, *Buhuts fi Fiqh al-Mu'amalat al-Maliyyah*, Damaskus : Dar al-Maktabi, 2009.

Rifat al-Sayyidi al-'Awali (Red), *Mausu'at al-Iqtishad al-Islami fi al-Msaharif wa al-Nuqud wa al-Aswaq al-Maliyah*, vol. I, USA: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 2012.

Shalih Muhammad Shawi, *Musyhilat al-Isttsmar fi al-Bunuk al-Islamiyyah wa Kaffa Alajuha al-Islam*, Al-Manshurat: Dar al-Wafa, 1990).

This article is under:



Copyright Holder :
© Jamaluddin (2022).

First Publication Right :
© Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah